

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Agency Theory**

Teori keagenan atau *agency theory* pertama kali dicetuskan oleh Jensen dan Meckling (1976) dalam Kurnia (2021), teori ini menjelaskan interaksi antara agen dan prinsipal. Teori agensi merupakan hubungan keagenan antara satu atau lebih orang (*principal*) yang memerintahkan orang lain (*agent*) untuk melakukan jasa atas nama *principal*, serta memberikan wewenang kepada *agent* untuk membuat keputusan bagi *principal*.

Menurut Eisenhardt (1989) dalam Caesar (2017), terdapat tiga sifat dasar manusia yang mendasari teori keagenan, yaitu:

- a. Manusia lebih memikirkan kepentingannya sendiri (*self-interest*).
- b. Manusia memiliki pemikiran yang terbatas hanya pada pemikiran jangka pendek dibandingkan dengan pemikirannya untuk jangka panjang (*bounded rationality*).
- c. Manusia lebih memilih untuk tidak mengambil risiko (*risk averse*).

Ketiga hal tersebut menyebabkan informasi yang dihasilkan oleh perusahaan selalu dipertanyakan keandalannya. Dalam hal ini, manajemen memiliki lebih banyak informasi mengenai kapasitas, lingkungan kerja, dan prospek perusahaan secara keseluruhan dimasa yang akan datang dibandingkan dengan pihak prinsipal.

Hal ini dapat mendorong adanya penyajian informasi yang sengaja disajikan tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya, atau disebut juga sebagai informasi tidak simetri (*asymmetry information*).

Sediati (2017) menyatakan bahwa teori keagenan ini menjelaskan mengenai latar belakang terjadinya kecurangan di perusahaan. Adapun dua keadaan dari masalah ini antara lain:

- a. *Moral Hazard*: Ketika pihak agen menyembunyikan informasi yang didapat untuk kepentingan dan keuntungannya sendiri.
- b. *Adverse Selection*: pihak agen yang tidak mengetahui bagaimana pembuatan kebijakan informasi yang dimilikinya.

Masalah keagenan terjadi karena adanya pihak-pihak yang memiliki perbedaan kepentingan pribadi namun saling bekerja sama dalam pembagian wewenang yang berbeda. Masalah ini dapat merugikan prinsipal karena pihak prinsipal tidak mendapatkan informasi yang memadai dan tidak memiliki cukup akses dalam internal perusahaan.

Ketidakjelasan informasi tersebut juga didukung karena adanya ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh prinsipal dan manajemen yang dapat menimbulkan tekanan bagi manajemen untuk mencapai hasil maksimal demi memperoleh suatu bentuk penghargaan.

Hal ini membuka peluang bagi manajemen untuk melakukan berbagai macam bentuk kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan. Untuk mengatasi hal tersebut, selain dibutuhkannya pengawasan dari perusahaan, auditor juga ikut berperan dalam mengatasi masalah yang ada di perusahaan. Dalam hal ini auditor

perusahaan berperan mencegah, mendeteksi dan mengurangi terjadinya kecurangan di perusahaan, terutama dalam laporan keuangan.

## **2.1.2 Laporan Keuangan**

### **2.1.2.1 Pengertian Laporan Keuangan**

Menurut Sujarweni (2017) secara umum laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut.

Laporan Keuangan menurut PSAK No.1 (2015) adalah bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Disamping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya, informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga.

Sedangkan menurut Kasmir (2016), laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Laporan keuangan yang disajikan perusahaan sangat penting dan banyak pihak yang memerlukan dan berkepentingan terhadap laporan keuangan yang dibuat perusahaan tersebut, seperti para investor, kreditur, dan pihak manajemen sendiri.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan Laporan Keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi, di mana dalam proses akuntansi tersebut meliputi pencatatan, penggolongan, peringkasan, kemudian disusun menjadi laporan keuangan yang mencerminkan keadaan aset, hutang, modal, beban serta hasil kerja perusahaan dalam suatu periode tertentu. Laporan keuangan juga digunakan sebagai material pengambilan keputusan bagi penggunanya.

#### **2.1.2.2 Tujuan dan Fungsi Laporan Keuangan**

Menurut PSAK 1 (2015), tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomis.

Tujuan laporan keuangan dalam SAK ETAP (2016) adalah menyediakan informasi posisi keuangan, kinerja keuangan, dan laporan arus kas suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam mengambil keputusan ekonomi oleh siapapun yang tidak dalam posisi dapat meminta laporan keuangan khusus untuk memenuhi kebutuhan informasi tertentu.

Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang dilakukan manajemen yang juga digunakan sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen atau sumber daya yang dipercayakan kepadanya, laporan keuangan merupakan hasil akhir dari suatu proses pencatatan yang merupakan suatu ringkasan dari catatan-catatan informasi keuangan dalam periode tertentu.



### 2.1.2.3 Komponen Laporan Keuangan

Komponen-komponen dari laporan keuangan diatur pada PSAK 1 (2015), yakni terdiri dari:

- a) Laporan posisi keuangan pada akhir periode.
- b) Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode.
- c) Laporan perubahan ekuitas selama periode.
- d) Laporan arus kas selama periode.
- e) Catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain.
- f) Laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangan.

Munawir (2010) menjelaskan komponen-komponen yang terdapat dalam laporan keuangan, antara lain:

“Laporan keuangan pada umumnya terdiri dari neraca dan perhitungan rugi laba serta laporan perubahan modal, dimana neraca menunjukkan atau menggambarkan jumlah aktiva, hutang dan modal dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu, sedangkan perhitungan (laporan) rugi laba memperlihatkan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta biaya yang terjadi selama periode tertentu, dan laporan perubahan modal menunjukkan sumber dan penggunaan atau alasan-alasan yang menyebabkan perubahan modal perusahaan.”

### 2.1.2.4 Sifat-sifat Laporan Keuangan

Laporan keuangan dipersiapkan atau dibuat dengan maksud untuk memberikan gambaran atau laporan kemajuan (*progress report*) secara periodik yang dilakukan pihak manajemen yang bersangkutan. Menurut Munawir (2010)

laporan keuangan bersifat historis, menyeluruh, dan sebagai suatu progres laporan keuangan terdiri dari data-data yang merupakan hasil dari suatu kombinasi, yaitu antara lain:

1. Fakta yang telah dicatat (*recorded fact*)

Laporan keuangan dibuat atas dasar fakta dari catatan akuntansi, seperti jumlah uang kas yang tersedia dalam perusahaan maupun yang disimpan di bank, jumlah piutang, persediaan barang dagangan, utang, maupun aktiva tetap yang dimiliki perusahaan. Pencatatan dari pos-pos ini berdasarkan catatan historis dari peristiwa-peristiwa yang telah terjadi masa lampau, dan jumlah-jumlah uang yang tercatat dalam pos-pos itu dinyatakan dalam harga-harga pada waktu terjadinya peristiwa tersebut (*at original cost*). Dengan sifat yang demikian itu, maka laporan keuangan tidak dapat mencerminkan posisi keuangan dari suatu perusahaan dalam kondisi perekonomian yang paling akhir, karena segala sesuatunya sifatnya historis. Sehingga mungkin terdapat beberapa hal yang dapat membawa akibat terhadap posisi keuangan perusahaan tidak dicatat dalam pencatatan akuntansi atau tidak nampak dalam laporan keuangan. Misalnya, adanya pesanan yang tidak dapat dipenuhi, berbagai kontrak pembelian atau penjualan yang telah disetujui, dan adanya hak-hak paten yang masih dalam pengurusan. Hal ini karena faktor-faktor tersebut tidak dapat dikuantitatifkan.

2. Prinsip dan kebiasaan di dalam akuntansi (*accounting convention and postulate*)

Data yang dicatat itu didasarkan pada prosedur maupun anggapan tertentu yang merupakan prinsip-prinsip akuntansi yang lazim. Hal ini dilakukan dengan tujuan memudahkan pencatatan atau untuk keseragaman.

3. Pendapat pribadi (*personal judgment*)

Walaupun pencatatan transaksi telah diatur oleh konvensi atau dalil dasar yang telah ditetapkan yang sudah menjadi standar praktik pembukuan, namun penggunaan dari konvensi dan dalil dasar tersebut tergantung daripada akuntan atau manajemen perusahaan yang bersangkutan. Pendapat ini tergantung kepada kemampuan atau integritas pembuatnya yang dikombinasikan dengan fakta yang tercatat dan kebiasaan, serta dalil-dalil dasar akuntansi yang telah disetujui akan digunakan di dalam beberapa hal.

#### **2.1.2.5 Keterbatasan Laporan Keuangan**

Menurut Munawir (2010) teradapat beberapa keterbatasan dari laporan keuangan antara lain:

1. Laporan keuangan yang dibuat secara periodik, pada dasarnya merupakan laporan yang dibuat antara waktu tertentu yang sifatnya sementara (*interim report*) dan bukan merupakan laporan final.
2. Laporan keuangan menunjukkan angka rupiah yang pasti dan tepat, tetapi sebenarnya dasar penyusunan menggunakan standar nilai yang mungkin berbeda atau berubah-ubah, oleh karena itu angka yang tercantum dalam

laporan keuangan hanya merupakan nilai buku yang belum tentu sama dengan harga pasar sekarang.

3. Laporan keuangan disusun berdasarkan hasil pencatatan transaksi keuangan dari waktu dan tanggal yang lalu, dimana daya beli uang tersebut semakin menurun dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya.
4. Laporan keuangan tidak dapat mencerminkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi keuangan perusahaan karena faktor-faktor tersebut tidak dinyatakan dengan satuan uang.

#### **2.1.2.6 Karakteristik Kualitatif Pokok dari Laporan Keuangan**

Karakteristik kualitatif laporan keuangan menurut PSAK 1 (2015) adalah ukuran-ukuran normatif yang perlu yang perlu diwujudkan dalam informasi akuntansi sehingga dapat memenuhi tujuannya yakni laporan keuangan harus mudah dipahami, relevan, andal dan dapat dibandingkan.

Karakteristik kualitatif laporan keuangan adalah ukuran-ukuran normatif yang perlu diwujudkan dalam informasi akuntansi sehingga dapat memenuhi tujuannya. Keempat karakteristik berikut ini merupakan prasyarat normatif yang diperlukan agar laporan keuangan pemerintah dapat memenuhi kualitas yang dikehendaki:

(a) Relevan

Laporan keuangan bisa dikatakan relevan apabila informasi yang termuat di dalamnya dapat mempengaruhi keputusan pengguna dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu atau masa kini, dan memprediksi

masa depan, serta menegaskan atau mengoreksi hasil evaluasi mereka di masa lalu. Dengan demikian, informasi laporan keuangan yang relevan dapat dihubungkan dengan maksud penggunaannya. Informasi yang relevan antara lain:

1. Memiliki manfaat umpan balik

Komite Standar Akuntansi Pemerintahan Kerangka Konseptual-Informasi memungkinkan pengguna untuk menegaskan atau mengoreksi ekspektasi mereka di masa lalu.

2. Memiliki manfaat prediktif

Informasi dapat membantu pengguna untuk memprediksi masa yang akan datang berdasarkan hasil masa lalu dan kejadian masa kini.

3. Tepat waktu

Informasi disajikan tepat waktu sehingga dapat berpengaruh dan berguna dalam pengambilan keputusan.

4. Lengkap

Informasi akuntansi keuangan pemerintah disajikan selengkap mungkin, mencakup semua informasi akuntansi yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dengan memperhatikan kendala yang ada. Informasi yang melatarbelakangi setiap butir informasi utama yang termuat dalam laporan keuangan diungkapkan dengan jelas agar kekeliruan dalam penggunaan informasi tersebut dapat dicegah.

(b) Andal

Informasi dalam laporan keuangan bebas dari pengertian yang menyesatkan dan kesalahan material, menyajikan setiap fakta secara jujur, serta dapat diverifikasi. Informasi mungkin relevan, tetapi jika hakikat atau penyajiannya tidak dapat diandalkan maka penggunaan informasi tersebut secara potensial dapat menyesatkan. Informasi yang andal memenuhi karakteristik:

1. Penyajian Jujur

Informasi menggambarkan dengan jujur transaksi serta peristiwa lainnya yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar dapat diharapkan untuk disajikan.

2. Dapat Diverifikasi

Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dapat diuji, dan apabila pengujian dilakukan lebih dari sekali oleh pihak yang berbeda, hasilnya tetap menunjukkan simpulan yang tidak berbeda jauh.

3. Netralitas

Informasi diarahkan pada kebutuhan umum dan tidak berpihak pada kebutuhan pihak tertentu.

(c) Dapat Dibandingkan

Informasi yang termuat dalam laporan keuangan akan lebih berguna jika dapat dibandingkan dengan laporan keuangan periode sebelumnya atau laporan keuangan entitas pelaporan lain pada umumnya. Perbandingan dapat dilakukan secara internal dan eksternal. Perbandingan secara internal dapat dilakukan bila suatu entitas menerapkan kebijakan akuntansi yang sama dari tahun ke tahun.

Perbandingan secara eksternal dapat dilakukan bila entitas yang diperbandingkan menerapkan kebijakan akuntansi yang sama. Apabila entitas pemerintah menerapkan kebijakan akuntansi yang lebih baik daripada kebijakan akuntansi yang sekarang diterapkan, perubahan tersebut diungkapkan pada periode terjadinya perubahan.

(d) Dapat dipahami

Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dapat dipahami oleh pengguna dan dinyatakan dalam bentuk serta istilah yang disesuaikan dengan batas pemahaman para pengguna. Untuk itu, pengguna diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai atas kegiatan dan lingkungan operasi entitas pelaporan, serta adanya kemauan pengguna untuk mempelajari informasi yang dimaksud.

### **2.1.3 Kecurangan Atas Laporan Keuangan**

#### **2.1.3.1 Pengertian Kecurangan**

Menurut Tuanakotta (2017) dalam Kurnia (2021) pengertian *fraud* atau kecurangan adalah perbuatan yang disengaja oleh satu orang atau lebih dalam tim manajemen, pengawas, karyawan, pihak ketiga dengan cara menipu untuk memperoleh keuntungan yang tidak halal (melawan hukum).

Sedangkan pengertian *fraud* yang dijelaskan dalam *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) (2012) dalam Kurnia (2021) adalah:

“Fraud adalah mempergunakan tanggung jawab yang diberikan untuk memperkaya diri sendiri yang dilakukan melalui penyalahgunaan sumber daya maupun aset perusahaan secara sengaja.”

Arens, et. al (2014) menjelaskan bahwa definisi kecurangan (*fraud*) adalah sebagai berikut:

“Fraud adalah suatu kegiatan yang disengaja dilakukan secara tidak jujur untuk mengambil atau menghilangkan uang, harta, hak kepemilikan orang lain, baik karena suatu hal ataupun karena suatu elemen di dalam perbuatan itu sendiri.”

Penjelasan lain tentang fraud juga dikemukakan oleh Albrecht et. al (2012) dalam Kurnia (2021) yang menyatakan bahwa *fraud* merupakan penipuan (*deception*) yang mencakup beberapa elemen, seperti:

1. Salah saji material (*materially false statement*)
2. Dilakukan dengan sengaja (*intentional*) atau dengan ceroboh (*reckless*) oleh seseorang
3. Berdampak pada kerugian pihak lain.

Berdasarkan beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *fraud* merupakan suatu tindakan kecurangan yang melawan hukum yang dilakukan secara sengaja oleh satu orang atau lebih untuk kepentingan dirinya sendiri dan karena perbuatannya tersebut akan ada pihak yang dirugikan.

### **2.1.3.2 Jenis-jenis Kecurangan**

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE, 2012) dalam Rahmatika (2020) membagi *fraud* ke dalam tiga bentuk berdasarkan perbuatannya antara lain:

1. Korupsi (*Corruption*)

Korupsi menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) yaitu di mana seorang karyawan menyalahgunakan pengaruhnya dalam transaksi



bisnis dengan cara melanggar kewajibannya kepada pemberi pekerjaan untuk mendapatkan keuntungan langsung, misalnya penyuapan atau konflik atau adanya kepentingan. Jenis fraud ini yang paling sulit dideteksi karena menyangkut kerja sama dengan pihak lain atau kolusi, seperti suap dan korupsi yang memiliki hubungan simbiosis mutualisme.

## 2. Penyalahgunaan Aset (*Asset Misappropriations*)

*Asset misappropriations* atau penyalahgunaan aset merupakan penggelapan atau pencurian aset entitas dimana penggelapan tersebut dapat menyebabkan laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. *Asset misappropriation* ini merupakan bentuk *fraud* yang paling mudah dideteksi karena sifatnya *tangible* atau dapat diukur/dihitung. *Asset misappropriation* terbagi menjadi dua yaitu dalam bentuk penjarahan *cash* dan *inventory*.

## 3. Kecurangan Laporan Keuangan (*Fraudulent Statement*)

*Fraudulent statements* atau kecurangan dalam laporan keuangan merupakan salah penerapan yang disengaja atas prinsip-prinsip akuntansi yang terkait dengan jumlah, klasifikasi, cara penyajian atau pengungkapan. Dalam hal ini perusahaan-perusahaan dengan sengaja menyajikan laporan yang tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya. Praktik semacam ini dikenal dengan *income smoothing* dan *earnings management*.

### 2.1.3.3 Kecurangan Laporan Keuangan

*Financial statement fraud* disebut juga dengan kecurangan pada laporan keuangan. Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) (2012) dalam Rahmatika (2020), kecurangan laporan keuangan terjadi ketika pelakunya sengaja menyebabkan salah saji atau penghilangan fakta-fakta materil atau data akuntansi dalam laporan keuangan perusahaan, sehingga siapapun yang membaca akan mengubah keputusannya.

Sedangkan Rahmatika (2020) mendefinisikan kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) sebagai tindakan yang sengaja dilakukan oleh manajemen puncak dengan menggunakan teknik rekayasa akuntansi agar laporan keuangan terlihat lebih baik dari yang sebenarnya.

Karyono (2014) dalam Kurnia (2021) mengemukakan bahwa kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial statement*) dilakukan dengan menyajikan laporan keuangan lebih baik dari yang sebenarnya (*overstatement*). Karyono juga mengungkapkan tanda-tanda adanya kecurangan laporan keuangan yakni sebagai berikut:

1. Penghasilan atau pendapatan fiktif (*fictitious revenue*).
2. Penilaian akhir atas asset tidak tepat.
3. Menyembunyikan kewajiban (*concealed liabilities*).
4. Mencatat aktiva atau pasiva, pendapatan dan biaya pada periode akuntansi yang tidak tepat (*timing deference*). Biaya pendapatan tahun berjalan digeser ke tahun sebelumnya atau sesudahnya. Sebaliknya pendapatan tahun lalu

digeser ke tahun berjalan dan pendapatan tahun yang akan datang digeser ke tahun berjalan.

5. Menyembunyikan biaya antara lain dengan mengkapitalisasi biaya.
6. Pengungkapan laporan keuangan yang tidak tepat (*improper disclosures*) seperti tidak diungkapkannya kewajiban bersyarat (*contingence liabilities*), kejadian-kejadian penting yang berpengaruh negatif terhadap pos-pos laporan keuangan. Kejadian penting yang seharusnya diungkapkan antara lain:
  - a. Perusahaan pada tahun buku yang dilaporkan dalam laporan keuangan terlibat perkara di pengadilan dan apabila nanti kalah terkena kewajiban yang sangat material.
  - b. Lokasi usaha terkena ketentuan tata kelola sehingga tempat usaha harus pindah atau tutup.
  - c. Penilaian asset tidak tepat (*improper asset valuation*) yaitu penilaian yang tidak sesuai prinsip akuntansi yang diterima umum dengan sengaja agar laporan keuangan tampak lebih baik dari yang sebenarnya.

Berdasarkan beberapa teori yang telah dikemukakan di atas maka dapat disimpulkan bahwa definisi kecurangan laporan keuangan adalah suatu tindakan memanipulasi laporan keuangan dimana para pelaku biasanya menyajikan saldo pada akun-akun tertentu tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya atau penyajian saldo dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu agar laporan keuangan yang disajikan tersebut sesuai dengan kehendak dan menjunjung tinggi kepentingan pribadi.

Dechow et al. (2007) dalam Kurnia (2021) mengungkapkan bahwa model *F-Score* yang mereka kembangkan memiliki kemampuan yang sangat kuat sebagai alat untuk mengukur tingkat risiko atau kecenderungan terjadinya tindakan *financial statement fraud*.

Wahyuningtyas (2016) dalam Kurnia (2021) menjelaskan bahwa *Fraud score model (f-score)* merupakan alat ukuran komplementer dan suplementer dari *discretionary accruals measure* yang dapat digunakan dalam mendeteksi kemungkinan kecurangan atas laporan keuangan. *F-Score* model ini dibangun dari penjumlahan kualitas akrual dan kinerja keuangan.

**a) Kualitas Akrual (*Accrual Quality*)**

Dasar akuntansi yang biasa digunakan yaitu akuntansi berbasis akrual. Basis akuntansi ini merupakan dasar pencatatan akuntansi yang mewajibkan perusahaan mengakui hak dan kewajiban tanpa memperhatikan kapan kas akan diterima atau dikeluarkan. Kemudian akrual dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

- a. *Discretionary accrual*, yakni merupakan komponen akrual hasil rekayasa manajerial dengan memanfaatkan kebebasan dan keleluasaan dalam estimasi dan pemakaian standar akuntansi.
- b. *Nondiscretionary accrual*, yakni merupakan komponen akrual yang diperoleh secara alamiah dari dasar pencatatan akrual dengan mengikuti standar akuntansi yang diterima secara umum.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa dengan basis akrual ini manajemen memiliki kesempatan untuk memanipulasi laporan keuangan dengan menggunakan *metode discretionary accrual*. Hal ini disebabkan oleh pihak

manajemen dapat secara bebas dalam mengatur dan merekayasa pencatatan laporan keuangan.

Kualitas akrual diukur dengan menggunakan RSST akrual (Richardson, Sloan, Soliman dan Tuna) yaitu dengan menghitung semua perubahan non-kas dan non-ekuitas dalam suatu neraca perusahaan sebagai akrual dan membedakan karakteristik keandalan *working capital* (WC), *non-current operating* (NCO) dan *financial accrual* (FIN) serta komponen aset dan kewajiban dalam jenis akrual.

**b) Kinerja Keuangan (*Financial Performance*)**

Menurut Dechow et. al (2007) dalam Kurnia (2021) *financial performance* merupakan suatu kumpulan pengukur variabel kinerja keuangan perusahaan pada berbagai dimensi dan memeriksa apakah manajer melakukan salah saji dengan sengaja untuk menutupi keburukan kinerja perusahaan tersebut.

Dalam penelitian ini, *F-Scores* model digunakan sebagai alat ukur kecurangan laporan keuangan karena dapat menentukan rata-rata dan standar deviasinya untuk diterapkan di berbagai negara, ataupun berbagai sektor usaha. F-Score model ini dibangun dari penjumlahan kualitas akrual dan kinerja keuangan

$$F\text{-Score} = \text{Accrual Quality} + \text{Financial Performance}$$

Sumber: Dechow, et. al (2007) dalam Kurnia (2021)

Hasil dari F-Score model kemudian dibagi dalam empat kategori, yakni risiko tinggi, risiko substansial, risiko di atas normal, dan risiko rendah. Perusahaan yang mendapat hasil risiko tinggi berarti juga memiliki tingkat risiko kecurangan laporan keuangan yang tinggi, risiko substansial artinya perusahaan memiliki risiko yang cukup besar dalam kecurangan laporan keuangan. Sedangkan risiko di atas

normal berarti tingkat risiko kecurangan laporan keuangan yang ada pada perusahaan berada di atas normal, dan risiko rendah berarti manajemen sudah cukup baik dalam mengelola perusahaan sehingga memiliki tingkat kecurangan laporan keuangan yang rendah.

#### **2.1.3.4 Faktor-faktor Penyebab Kecurangan Laporan Keuangan**

Purba (2015) dalam Kurnia (2021) mengemukakan bahwa terdapat beberapa alasan perusahaan untuk melakukan fraud pada laporan keuangan di antaranya:

1. Meningkatkan kinerja perusahaan di mata *stakeholder* yang meminta pertanggungjawabannya.
2. Menutupi ketidakmampuan manajemen dalam menghasilkan target atau laba yang dibebankannya.
3. Memperoleh bonus karena adanya kenaikan kinerja perusahaan atau organisasi atau unitnya.
4. Menghilangkan persepsi negatif pengguna laporan keuangan dan pasar.
5. Memperoleh keuntungan melalui penjualan saham atau dividen perusahaan atau organisasi yang lebih tinggi.
6. Membayar jumlah pajak yang lebih kecil.
7. Memperoleh kredit atau sumber pembiayaan lainnya yang lebih menguntungkan.

Selain pernyataan Purba (2015) dalam Kurnia (2021) di atas, perkembangan teori-teori terkait penyebab kecurangan laporan kecurangan sudah banyak

dikemukakan oleh para ahli, antara lain yaitu segitiga kecurangan (*Triangle Fraud Theory*), segiempat kecurangan (*Diamond Fraud Theory*), dan segilima kecurangan (*Pentagon Fraud Theory*).

#### **2.1.3.4.1 Triangle Fraud Theory**

Berdasarkan *Statement of Auditing Standard (SAS) No 99 (2002)*, *Concideration of Fraud in Financial Statement Audit* dalam Arens, et al. (2014), konsep *Triangle Fraud* dikemukakan sebagai penyebab dari terjadinya *fraud*. Teori ini digunakan untuk mendeteksi sebuah kecurangan yang dilakukan oleh individu atau suatu organisasi. Terdapat 3 faktor yang mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan, seperti gambar berikut:



**Gambar 2.1**

#### ***Fraud Triangle***

##### **1. Pressure (Tekanan)**

Menurut SAS No. 99 (2002) yang dikutip oleh Arens, et. al (2014) dalam Rahmatika (2020), disebutkan bahwa faktor pendorong munculnya tekanan adalah

karena adanya kebutuhan keuangan, gaya hidup, serta tekanan dari pihak lain yang menimbulkan dorongan untuk melakukan tindak kecurangan.

Terdapat empat kondisi umum yang terjadi pada tekanan yang bisa mengakibatkan terjadinya tindak kecurangan, yaitu:

a. *Financial Stability* (Stabilitas Keuangan)

Ketika stabilitas keuangan perusahaan darurat dengan suatu keadaan ekonomi serta industri yang menurun, mengakibatkan manajer berhadapan dengan

$$\text{GPM} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}}$$

$$\text{SCHANG}E = \text{Change in sales} - \text{Industry average change in sales}$$

$$\text{ACHANG}E = \% \text{ Perubahan asset selama dua tahun}$$

$$\text{CATA} = \text{Pendapatan Operasional} - \text{Arus Kas dari Operasi Total Asset}$$

$$\text{SALAR} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang}}$$

$$\text{SALTA} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Asset}}$$

$$\text{INVSAL} = \frac{\text{Inventaris}}{\text{Total Penjualan}}$$

tekanan untuk melakukan sebuah kecurangan. Skousen, et. al. (2008) dalam Rahmatika (2020) menjelaskan bahwa *financial stability* dapat diproksikan dengan beberapa formula yang dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

Sumber: Skousen, et. al (2008) dalam Rahmatika (2020)

Dalam penelitian ini, penulis menghitung *financial stability* menggunakan *change in assets* (ACHANGE) yang mengukur perubahan aset dalam suatu perusahaan. Semakin tinggi rasio perubahan aset, maka semakin besar pula



kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan melalui manipulasi laba. Dengan kata lain, semakin stabil aset, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan untuk melakukan *fraud*.

b. *Financial Target* (Target Keuangan)

Target keuangan berupa laba atas usaha yang ingin diperoleh oleh perusahaan dilaksanakan selama satu periode, dapat menjadikan tekanan untuk manajer yang mengharuskan selalu mengawasi target keuangan yang sudah ditetapkan

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

oleh direktur perusahaan. Skousen, et. al. (2008) dalam Rahmatika (2020) menjelaskan bahwa *financial target* dapat diproksikan dengan formula yang dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

Sumber: Skousen, et. al (2008) dalam Rahmatika (2020)

Dalam penelitian ini, penulis menghitung *financial target* menggunakan alat ukur *return on asset* (ROA) yang menunjukkan seberapa efisien aset yang telah digunakan serta menilai kinerja manajer dalam menentukan bonus, kenaikan upah karyawan, dan lain sebagainya. Sebagai ukuran profitabilitas yang lazim digunakan, manajemen akan selalu mencoba untuk menghasilkan ROA yang tinggi agar kinerja keuangan perusahaan dipandang baik bagi pemilik ataupun calon pemilik (*share holders*). Hal ini membuat ROA menjadi rasio yang dapat digunakan sebagai alat ukur kecurangan laporan keuangan.

c. *Personal Financial Need* (Kebutuhan Keuangan Pribadi)

Suatu kondisi di mana keuangan perusahaan ikut dipengaruhi oleh kondisi keuangan para eksekutif perusahaan. Skousen, et. al. (2008) dalam Rahmatika (2020) menjelaskan bahwa *personal financial need* dapat diproksikan dengan beberapa formula yang dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$RECEIV = \frac{\text{Saham yang dimiliki oleh orang dalam}}{\text{Saham yang beredar}}$$

$$5\% \text{ OWN} = \frac{\text{saham yang dimiliki oleh manajemen} \geq 5\%}{\text{saham biasa beredar}}$$

Sumber: Skousen, et. al (2008) dalam Rahmatika (2020)

Dalam penelitian ini, penulis menghitung *personal financial need* menggunakan *change in assets (RECEIV)* yang menghitung perbandingan saham yang dimiliki oleh pihak manajerial secara keseluruhan. Tingginya rata-rata kepemilikan saham manajerial dapat mengidentifikasi adanya pemisahan yang tidak jelas antara pemegang saham sebagai pemilik yang mengontrol jalannya perusahaan dan manajer sebagai pengelola perusahaan.

d. *External Pressure* (Tekanan Dari Luar)

Keadaan suatu perusahaan yang mendapatkan tekanan dari pihak eksternal berupa penambahan perolehan dana dilakukan dengan memaparkan rasio keuangan serta laba perusahaan yang sebaik mungkin agar investor memiliki ketertarikan untuk melakukan investasi. Skousen, et. al. (2008) dalam

Rahmatika (2020) menjelaskan bahwa *external pressure* dapat diproksikan dengan beberapa formula yang dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$LEV = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

Sumber: Skousen, et. al (2008) dalam Rahmatika (2020)

Dalam penelitian ini, penulis menghitung *external pressure* menggunakan *leverage (LEV)* yang mengukur tekanan yang timbul dari pihak eksternal. Apabila rasio *leverage* perusahaan tinggi, artinya perusahaan memiliki jumlah utang yang besar dan risiko kredit yang tinggi. Hal ini dapat memicu pihak manajerial untuk melakukan manipulasi kecurangan dalam laporan keuangan.

## 2. *Opportunity* (Kesempatan)

*Opportunity* adalah suatu keadaan di mana individu/organisasi memiliki kesempatan untuk melakukan sebuah kecurangan (Bawakes, Simanjuntak, & Daat, 2018). Dari ketiga faktor *fraud triangle*, elemen inilah yang paling mudah untuk diminimalisirkan dengan cara melakukan *controlling* dan *monitoring* terhadap internal perusahaan yang dapat mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan.

SAS No. 99 (2002) dikutip dari Arens, et. al (2014) dalam Rahmatika (2020) menjelaskan bahwa kesempatan yang berkaitan dengan suatu individu untuk melakukan kecurangan terdiri tiga keadaan, yaitu:

a. *Nature of industry* (Sifat Industri)

Suatu kondisi ideal perusahaan dalam lingkungan industri. Perusahaan yang baik akan lebih meminimalisir jumlah piutang dan memperbanyak penerimaan kas perusahaan. Skousen, et. al. (2008) dalam Rahmatika (2020) menjelaskan bahwa *nature of industry* dapat diproksikan dengan beberapa formula yang dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$RECEIVABLE = (Receivable\ t/Sales\ t - Receivable\ t-1/Sales\ t-1)$$

$$INVENTORY = (Inventory\ t/Sales\ t - Inventory\ t-1/Sales\ t-1)$$

Sumber: Skousen, et. al (2008) dalam Rahmatika (2020)

SAS No. 99 (2002) dalam Rahmatika (2020) juga mengungkapkan bahwa untuk mengukur faktor *nature of industry* juga dapat menggunakan proksi operasi asing (FOPS) yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$FOPS = \frac{\text{Total penjualan asing}}{\text{Total Penjualan Keseluruhan}}$$

Sumber: Skousen, et. al (2008) dalam Rahmatika (2020)

Dalam penelitian ini, penulis menghitung *nature of industry* menggunakan *receivable (RECEIV)* yang mengukur piutang tak tertagih yang dimiliki perusahaan. Penilaian piutang dapat terjadi secara subjektif dan nilai estimasi terkait dengan penentuan tidak tertagihnya piutang. Berdasarkan hal tersebut, manajemen memiliki potensi untuk menggunakan akun piutang sebagai alat untuk memanipulasi laporan keuangan.

b. *Ineffective Monitoring* (Pengawasan yang Tidak Efektif)

Pengawasan yang lemah dalam perusahaan dapat menyebabkan timbulnya kesempatan bagi manajer untuk memicu terjadinya kecurangan. Skousen, et. al. (2008) dalam Rahmatika (2020) menjelaskan bahwa *ineffective monitoring* dapat diproksikan dengan beberapa formula yang dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

BDOUT	= $\frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Jumlah total dewan komisaris}}$
AUDCOMM	= menggunakan variabel nominal bernilai 1 jika komite audit tinggi, dan 0 untuk sebaliknya
AUDCSIZE	= menggunakan variabel nominal bernilai 1 jika jumlah komite audit minimal lebih dari 3, dan 0 untuk sebaliknya
IND	= persentase jumlah komite audit yang independent
EXPERT	= menggunakan variabel nominal bernilai 1 jika anggota komite audit memiliki keahlian keuangan, dan 0 untuk sebaliknya

Sumber: Skousen, et. al (2008) dalam Rahmatika (2020)

Dalam penelitian ini, penulis menghitung *ineffective monitoring* menggunakan rasio BDOUT yang mengukur perbandingan jumlah komisaris independen dari total dewan komisaris yang menjabat di perusahaan. Berdasarkan Peraturan OJK 33/POJK.04/2014, apabila Dewan Komisaris terdiri lebih dari 2 (dua) orang anggota, maka jumlah Komisaris Independen wajib paling kurang sebanyak 30% (tiga puluh persen) dari jumlah seluruh anggota Dewan Komisaris.

c. *Organization Structure* (Struktur Organisasi)

Struktur organisasi yang terlalu kompleks dan juga tidak stabil, seperti perputaran personil perusahaan. Misalnya perputaran posisi manajer, senior, konsultan, serta jajaran direksi. Skousen, et. al. (2008) dalam Rahmatika (2020) menjelaskan bahwa *organizational structure* dapat diproksikan dengan beberapa formula yang dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

CEO = menggunakan variabel nominal bernilai 1 jika dewan direksi mendominasi posisi CEO, dan 0 untuk sebaliknya
---

TURN = jumlah dewan yang meninggalkan perusahaan
--

Sumber: Skousen (2008) dalam Rahmatika (2020)

Dalam penelitian ini, penulis menghitung *organizational structure* menggunakan rasio TURN yang menghitung jumlah dewan yang meninggalkan perusahaan. Semakin besar rasio TURN maka artinya perusahaan memiliki perputaran personil yang tidak stabil, hal ini dapat mendorong terbukanya kesempatan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

d. *Internal Control* (Kontrol Internal)

Yuwannita dan Ariani (2016) menjelaskan bahwa *internal control* sangat berhubungan dengan keadaan suatu perusahaan, apabila *internal control* lemah maka kemungkinan kegiatan perusahaan terindikasi adanya kecurangan dalam laporan keuangan akan semakin meningkat. Femiarti dan Dewayanto (2012) dalam Kurnia (2021) menjelaskan bahwa *internal control* dapat diproksikan dengan beberapa formula yang dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

Independensi Komite Audit	= menggunakan variabel nominal bernilai 1 jika komite audit mempunyai saham baik langsung maupun tidak pada emiten atau perusahaan public, mempunyai hubungan keluarga karena keluarga atau perkawinan dengan komisaris, dan bernilai 0 untuk sebaliknya
Keahlian Komite Audit	= menggunakan variabel nominal bernilai 1 jika komite audit mempunyai keahlian di bidang akuntansi atau keuangan, dan bernilai 0 untuk sebaliknya
Rapat Komite Audit	= menggunakan variabel nominal bernilai 1 jika komite audit mengadakan rapat lebih dari 3 kali dalam setahun, dan bernilai 0 untuk sebaliknya

Sumber: Femiarti dan Dewayanto (2012) dalam Kurnia (2021)

Dalam penelitian ini, penulis menghitung *internal control* menggunakan keahlian komite audit yang mengukur keahlian komite audit dalam perusahaan. Anggota Komite Audit harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang akuntansi dan keuangan, serta memiliki suatu keseimbangan keterampilan dan pengalaman dengan latar belakang usaha

yang luas. Sebaliknya, ketika komite audit tidak memiliki latar belakang di bidang akuntansi atau keuangan maka pengendalian internal perusahaan menjadi tidak optimal.

### 3. ***Rationalization* (Rasionalisasi)**

*Rationalization* adalah tindakan mencari pembenaran sebelum melakukan tindakan kecurangan dimana pembenaran tersebut digunakan sebagai motivasi untuk melakukan kejahatan. Rasionalisasi dapat terjadi karena pelaku kecurangan merasa tindakannya bersifat legal walaupun tindakan tersebut tidak etis, serta ada anggapan bahwa uang yang dicurinya pasti akan dikembalikan kemudian hari. (Rahmatika, 2020)

Terdapat beberapa kondisi yang terkait dalam faktor rasionalisasi seseorang melakukan kecurangan, antara lain:

#### a. *Audit Opinion* (Pendapat Audit)

Opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan adalah suatu toleransi yang diberikan auditor atas manajemen laba melalui paragraf penjelasan, dapat memungkinkan manajer untuk bersikap bahwa yang dilakukannya tersebut bukanlah sesuatu yang salah atau merasionalkan apa yang dilakukan.

#### b. *Change in Auditor* (Pergantian Auditor)

Adanya pergantian auditor eksternal yang dilakukan perusahaan dapat memberikan peluang dalam melakukan kecurangan pada laporan keuangan, dikarenakan auditor yang baru masih mengenal perusahaan



sehingga tidak mengetahui bahwa perusahaan tersebut melakukan kecurangan atau tidak.

Skousen, et. al (2008) dalam Kurnia (2021) menjelaskan bahwa *rationalization* dapat diprosikan dengan beberapa formula yang dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

AUDREPORT= menggunakan variabel nominal bernilai 1 untuk perusahaan yang memperoleh *unqualified opinion*, dan 0 untuk *unqualified opinion with additional language*

AUDCHANG = menggunakan variabel nominal bernilai 1 untuk perusahaan yang melakukan *auditor change* dan variabel nominal 0 untuk perusahaan yang tidak melakukan *auditor change*

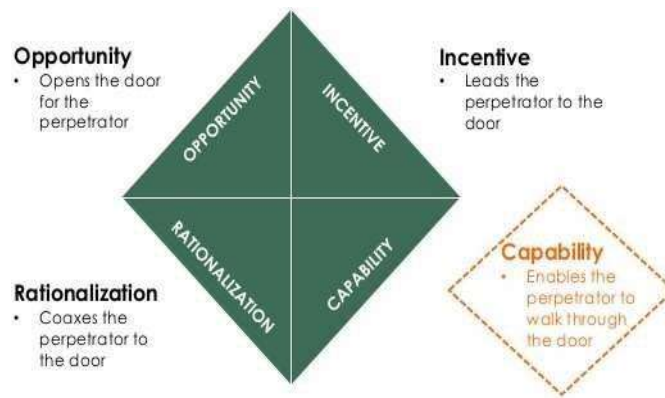
Sumber: Skousen, et. al (2008) dalam Kurnia (2021)

Dalam penelitian ini, penulis menghitung *rationalization* menggunakan pergantian auditor (AUDCHANG) yang mengukur pergantian auditor (AUDCHANG). Pada saat pergantian auditor, perusahaan memiliki alasan untuk merasionalkan tindakan fraud karena auditor baru membutuhkan waktu untuk menyesuaikan dengan internal perusahaan. Dalam hal ini, manajemen perusahaan dapat melakukannya dengan memanfaatkan ketidakhadiran pengawas atau pengendalian dari auditor sehingga dapat terjadi kesalahan baik yang disengaja maupun tidak disengaja.

#### **2.1.3.4.2 Diamond Fraud Theory**

Wolfe dan Hermason (2004) dikutip dari Arens, et. al (2014) dalam Rahmatika (2020), memperkenalkan teori *fraud* baru, yakni *fraud diamond theory*,

yang merupakan pelengkap dari *fraud triangle*. Satu elemen penyempurnaan dari *fraud triangle* yaitu kapabilitas atau kemampuan (*capability*).



**Gambar 2.2**

***Fraud Diamond***

Wolfe dan Hermason (2004) dalam Kurnia (2021), menjelaskan bahwa suatu kecurangan tidak mungkin terjadi tanpa seseorang individu/kelompok yang memiliki kemampuan untuk memanfaatkan kesempatan dalam melakukan sebuah tindak kecurangan atau penipuan.

Dalam *Fraud Diamond Theory* terdapat 4 faktor yang menyebabkan terjadinya tindak kecurangan, yaitu:

- Pressure*; kebutuhan dan motivasi untuk berbuat *fraud*.
- Opportunity*; lemahnya sistem yang bisa dimanfaatkan.
- Rationalization*; risiko yang ada sebanding dengan *fraud* yang dilakukan.
- Capability*; kemampuan yang dimiliki seseorang untuk dapat melakukan tindakan *fraud*.

Menurut Wolfe dan Hermanson (2004) dalam Rahmatika (2020) terdapat 6 sifat umum kemampuan individu untuk melakukan kecurangan, antara lain:

a) *Position and fuction* (posisi dan kedudukan)

Tindakan kecurangan bisa terjadi karena adanya kedudukan atau posisi seseorang pada sebuah perusahaan.

b) *Intelligence and creativity* (kecerdasan dan kreativitas)

Mudah untuk mendeteksi kecurangan yang ada diperusahaan jika memiliki kecerdasan dan kreativitas yang lebih.

c) *Confidence and ego* (keyakinan dan ego)

Mendeteksi kecurangan akan sulit jika seseorang tersebut mempunyai keyakinan besar dan ego yang tinggi.

d) *Coercion Skills* (kemampuan dalam pengaruhi)

Kemampuan yang digunakan untuk pengaruhi seseorang dalam melakukan tindak kejahatan seperti kecurangan dalam laporan keuangan.

e) *Effective Lying* (pandai dalam kebohongan)

Pandai berbohong untuk mengelabui dan memberikan keyakinan agar kecurangan tidak diketahui merupakan cara pelaku kecurangan.

f) *Immunity to Stress* (tidak mudah stres)

Seseorang yang melakukan kecurangan perlu melindungi dirinya supaya tidak stres, hal tersebut disebabkan pelaku kecurangan sangat rentan akan terjadinya stres. Jika pelaku kecurangan tidak bisa menjaga hal tersebut, maka bisa menjadi stres.

Wolfe dan Hermanson (2004) dalam Kurnia (2021) mengemukakan bahwa perubahan direksi akan dapat menyebabkan *stress period* yang berdampak pada semakin terbukanya peluang untuk melakukan *fraud*. Oleh karena itu, alat ukur yang dapat digunakan untuk mengukur faktor kemampuan ini adalah dengan menggunakan variabel nominal bernilai 1 untuk perusahaan yang melakukan pergantian direksi dan variabel nominal 0 untuk perusahaan yang tidak melakukan pergantian direksi.

Dalam penelitian ini, penulis menghitung capability menggunakan pergantian direksi. Keterkaitan antara pergantian direksi dengan kecurangan laporan keuangan yang dilakukan dalam lingkungan entitas atau perusahaan disebabkan karena pergantian direksi dapat dianggap bahwa sebagai upaya pelaku kecurangan untuk menyingkirkan direksi sebelumnya yang dianggap mengetahui kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan.

#### **2.1.3.4.3 *Pentagon Fraud Theory***

*Pentagon fraud theory* merupakan penyempurnaan dari *fraud triangle* dan *fraud diamond*. Teori ini dipaparkan oleh Crowe pada tahun 2011 dan merupakan perluasan dari teori *fraud triangle* yang dikemukakan oleh Cressey pada tahun 1953.

Teori *fraud triangle* memiliki 3 faktor kecurangan, yaitu *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*. Kemudian tahun 2004, Wolfe dan Hermanson memberi tambahan satu faktor yaitu *capability* yang kemudian disebut dengan *fraud diamond*.



**Gambar 2.3**

***Fraud Pentagon***

Untuk menyempurnakan dua teori tersebut, pada tahun 2011, Crowe menambahkan elemen baru yang dinilai mempengaruhi pelaku untuk melakukan tindak kecurangan, yakni arogansi.

Menurut Crowe (2011) dalam Rahmatika (2020), kesombongan atau kurangnya hati nurani dalam diri seseorang adalah sikap superioritas dan keserakahan dari orang yang percaya bahwa pengendalian internal tidak diterapkan secara maksimal. Hal ini dinilai dari seberapa besar ego seorang pemimpin perusahaan dalam mengambil sikap. Beberapa unsur arogansi dari perspektif CEO dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) CEO yang memiliki ego besar menilai dirinya sebagai selebriti dan bukan seorang pengusaha.
- 2) Mereka dapat menghindari kontrol internal dan tidak tertangkap.
- 3) Mereka memiliki sikap intimidasi.
- 4) Mereka menerapkan gaya manajemen otokratis.
- 5) Mereka takut akan kehilangan posisi atau jabatan mereka.

Selain itu, terdapat pula kondisi yang dapat menilai arogansi pelaku yang melakukan kecurangan, antara lain:

a) *Frequent number of CEO's picture*

Banyaknya total pemaparan foto, prestasi, maupun profil presiden direktur dalam perusahaan pada *annual report* perusahaan dapat mengindikasikan sebagai bentuk dari *arrogance* atau kekuasaan yang dipunyai presiden direktur. Dengan adanya *arrogance* atau kekuasaan, menjadikan presiden direktur menganggap seluruh pengendalian internal tidak berlaku untuk dirinya karena memiliki jabatan yang tinggi.

b) *Dualism position* (Dualisme posisi)

Direktur utama atau CEO yang tidak memiliki rangkap jabatan terindikasi dengan kinerja perusahaan yang bagus. Dengan adanya rangkap jabatan, kinerja seorang CEO dinilai akan kurang efektif.

Dalam penelitian ini, penulis mengukur *arrogance* dengan menghitung jumlah frekuensi kemunculan gambar CEO dan direksi utama yang memiliki rangkap jabatan. Pemimpin yang memiliki tingkat arogansi tinggi dinilai dapat menjadi faktor terjadinya kecurangan laporan keuangan. Semakin banyak foto CEO yang ada dalam laporan tahunan, maka semakin besar pula tingkat arogansi pihak tersebut karena dinilai ingin menunjukkan eksistensinya pada publik dan internal perusahaan itu sendiri. Selain itu, CEO yang memiliki jabatan rangkap dinilai akan

membuka celah terjadinya *fraud* karena tidak efektif dalam mengatur dan mengawasi manajerial perusahaan.

#### **2.1.3.5 Upaya-upaya Pencegahan Kecurangan Laporan Keuangan**

*Statement on Auditing Standards* (SAS) no 99 (2002) dijadikan sebagai petunjuk bagi auditor dalam mendeteksi kecurangan material dengan tekanan bahwa auditor harus menerapkan sikap skeptisisme profesional dalam auditnya dan tidak mengasumsikan bahwa manajemen selalu berlaku jujur.

Menurut Albercht (2008) dalam Rahmatika (2020), pencegahan *fraud* dapat dilakukan dengan mengedepankan budaya kerja (*soft control*) dan pengendalian internal dan tata kelola. Budaya kerja yang sehat, jujur, terbuka, dan tolong menolong merupakan cara dalam mengedepankan pencegahan fraud. Budaya kerja ini dapat diterapkan dengan faktor-faktor penting, yakni:

- a) *Code of Conduct* yang mudah dipahami dan dihormati oleh semua karyawan.
- b) Memperkerjakan orang-orang yang jujur dan mendidik pegawai tentang kesadaran bahaya fraud.
- c) Tersedianya program yang membantu masalah finansial, psikologi, dan sosial pegawai.
- d) Menciptakan lingkungan kerja yang positif.

Purba (2015) dalam Afwah (2022) menjelaskan bahwa dalam melakukan pencegahan kecurangan terdapat beberapa upaya yang dapat dilakukan, yakni:

- a) Membangun Budaya *Anti-Fraud*

Langkah awal dalam pencegahan kecurangan adalah membangun kesadaran bagi semua *stakeholder* perusahaan atau organisasi akan bahaya kecurangan. Selanjutnya langkah-langkah pencegahan dilakukan dengan menerapkan prinsip-prinsip *good governance* dan penguatan *corporate culture* yang tidak memberi ruang toleransi pada pelaku kecurangan.

Program *anti fraud* dapat ditempuh melalui langkah-langkah:

- a. Memperlihatkan teladan pimpinan (*The Tone at Top*).
- b. Menciptakan lingkungan kerja yang positif.
- c. Merekrut dan mempromosikan karyawan yang layak.
- d. Konfirmasi kesehatan.

b) Penguatan Budaya *Anti Fraud*

Metode pencegahan kecurangan dapat dengan memahami *fraud triangle* untuk mengetahui metode pencegahan kecurangan bekerja pada organisasi. Rasionalisasi dan tekanan, dua kaki segitiga *fraud*, diturunkan dari perilaku individual dan lingkungan yang sering tidak berada dibawah kendali organisasi. Kaki terakhir yaitu kesempatan dapat dikelola oleh organisasi dengan memperkuat pengendalian internal. Pencegahan kecurangan dapat dilakukan dengan menurunkan motif, membatasi kesempatan dan membatasi kemampuan pelaku kecurangan potensial untuk merasionalisasi tindakannya termasuk menjauhkannya dari godaan.

Mekanisme penguatan tersebut, antara lain:

- a. Merekrut dan mempromosikan pegawai.



- b. Mengevaluasi program kompensasi dan kinerja.
  - c. Kewajiban mengawasi cuti tahunan secara bergilir.
  - d. Persetujuan dan proses otorisasi dengan tanda tangan dan *countersign*.
- c) Penilaian Pencegahan Kecurangan

Organisasi perlu melaksanakan penilaian atas teknik-teknik pencegahan kecurangan. Penilaian pencegahan kecurangan sebaiknya menggunakan skor *fraud prevention scorecard*. *Scorecard* tersebut digunakan untuk menilai bagaimana pengendalian pencegahan kecurangan yang telah ada pada organisasi dan sebaik apa pencegahan tersebut bekerja.

## **2.2 Kerangka Pemikiran**

### **2.2.1 Pengaruh *Pressure* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Tekanan (*Pressure*) adalah dorongan seseorang untuk melakukan tindak kecurangan. Arens., et. al (2014) menjelaskan bahwa tekanan dapat menjadi faktor penyebab perusahaan melakukan segala cara demi memenuhi sasaran dan keuntungannya.

Rahmatika (2020) menyatakan bahwa stabilitas keuangan perusahaan merupakan salah satu faktor tekanan yang memaksa manajemen untuk menyajikan laporan keuangan yang stabil. Ketika kondisi keuangan perusahaan berada dalam kondisi yang tidak stabil, maka pihak manajemen perusahaan akan melakukan tindakan apapun untuk memperlihatkan kondisi keuangan perusahaannya dalam kondisi baik-baik saja, salah satunya yaitu dengan melakukan tindak kecurangan pelaporan keuangan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Riskiani dan Yanto (2020) menyimpulkan bahwa *financial stability* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Ketika stabilitas keuangan perusahaan dalam keadaan stabil, artinya perusahaan sudah mampu mengelola asetnya dengan baik, sehingga perusahaan tidak perlu lagi melakukan tindakan kecurangan. Semakin stabil atau baik kondisi keuangan suatu perusahaan maka akan menekan pengurangan tindakan kecurangan pelaporan keuangan, sebaliknya semakin tidak stabil kondisi keuangan suatu perusahaan maka semakin tinggi tindakan kecurangan pelaporan keuangan.

Selain kondisi keuangan yang stabil, perusahaan juga dipengaruhi tekanan untuk mencapai target keuangan yang telah direncanakan. *Financial target* adalah target keuangan yang diberikan oleh pemegang saham dan harus dicapai perusahaan dalam periode tertentu. Berkaitan dengan *agency theory*, pemegang saham dan perusahaan memiliki kepentingan yang berbeda, pemegang saham hanya ingin target keuangan yang sudah ditentukan tercapai, sedangkan perusahaan menginginkan bonus atas kinerjanya telah mencapai target keuangan yang ditentukan. Perbedaan kepentingan ini dapat meningkatkan potensi terjadinya tindakan kecurangan laporan keuangan.

Dalam hasil penelitian Bawekes, et. al (2018), target keuangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Pada riset ini, ROA (*return on assets*) digunakan untuk memproksikan variabel *financial target*. Sehingga semakin tinggi target keuangan yang harus dicapai perusahaan, maka

semakin tinggi pula kemungkinan manajemen untuk memanipulasi laba yang salah satunya merupakan bentuk kecurangan dalam laporan keuangan.

*External pressure* adalah keadaan dimana perusahaan mendapatkan tekanan dari pihak luar perusahaan. Menurut Skousen et al., (2009) dalam Bawekes, et. al (2018) untuk mengatasi tekanan tersebut, perusahaan membutuhkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif termasuk pembiayaan riset dan pengeluaran pembangunan atau modal.

Tekanan eksternal diproksikan dengan menggunakan rasio *leverage* yaitu perbandingan antara total liabilitas dan total aset. Apabila perusahaan memiliki *leverage* yang tinggi, berarti perusahaan tersebut dianggap memiliki hutang yang besar dan risiko kredit yang dimilikinya juga tinggi. Semakin tinggi risiko kredit, semakin besar tingkat kekhawatiran kreditor untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan.

Oleh karena itu, hal ini menjadi salah satu hal yang menjadi perhatian tersendiri bagi perusahaan dan memungkinkan menjadi salah satu penyebab dalam munculnya kecurangan pelaporan keuangan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tiffani (2015) dan Fuad (2019) bahwa *external pressure* yang lebih besar dikaitkan dengan kemungkinan yang lebih besar untuk melakukan pelanggaran eksternal seperti terhadap perjanjian kredit dan kemampuan yang lebih tinggi untuk memperoleh tambahan modal melalui pinjaman.

*Personal financial need* merupakan suatu kondisi ketika keuangan perusahaan turut dipengaruhi oleh kondisi keuangan para eksekutif perusahaan.

Adapun pengaruh *personal financial need* terhadap *financial statement fraud* menurut Nugraheni, et. al (2017) bahwa ketika para eksekutif memiliki saham keuangan yang signifikan di perusahaan, situasi keuangan pribadi mereka akan terancam oleh kinerja keuangan perusahaan.

Apabila kinerja perusahaan baik maka keadaan finansial personal dari para eksekutif perusahaan, khususnya yang memiliki saham dalam perusahaan juga baik. Sebaliknya apabila kinerja perusahaan buruk maka keadaan finansial pribadi dari eksekutif perusahaan tersebut akan dapat terpengaruh buruk.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nella dan Hanung (2017) dan I Gusti (2018) berhasil membuktikan bahwa *personal financial need* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

### **2.2.2 Pengaruh *Opportunity* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Peluang (*opportunity*) adalah kondisi yang memberikan kesempatan bagi manajemen atau pegawai untuk menyalahsajikan laporan keuangan. Adapun pengaruh peluang terhadap *financial statement fraud* menurut Arens et., al (2014) bahwa pada faktor kesempatan, banyak kasus pelaporan keuangan yang curang disebabkan oleh tidak efektifnya pengawasan komite audit dan dewan direktur atas pelaporan keuangan.

*Nature of industry* berkaitan dengan munculnya risiko bagi perusahaan yang berkecimpung dalam industri yang melibatkan estimasi dan pertimbangan yang signifikan. (Rahmatika, 2020).

Adapun pengaruh *nature of industry* terhadap *financial statement fraud* menurut Nella dan Hanung (2017) adalah pada laporan keuangan terdapat akun-

akun yang besaran saldonya ditentukan oleh perusahaan itu sendiri melalui suatu estimasi, misalnya estimasi saldo piutang yang tidak tertagih. Hal ini dikarenakan adanya penilaian subjektif dalam menentukan saldo dari akun tersebut, manajemen dapat menggunakan akun tersebut sebagai alat untuk manipulasi laporan keuangan.

Haryono (2017) menyatakan bahwa *nature of industry* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Hal ini selaras dengan hasil penelitian oleh Putriasih (2016) yang mengungkapkan bahwa keadaan ideal suatu perusahaan dalam industri atau *nature of industry* dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud*.

*Ineffective monitoring* adalah penyebab fraud yang berasal dari kurang efektifnya pengawasan dan pengendalian internal terhadap perusahaan. Hal ini memberikan kesempatan terhadap agen perusahaan yaitu manajer berperilaku menyimpang dengan melakukan manajemen laba (Andayani, 2010) dalam Kurnia (2021).

Hasil penelitian Laila dan Marfuah (2015) dan Aprilia (2017) berhasil membuktikan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*.

*Organizational structure* atau struktur organisasi yang terlalu kompleks dan tidak stabil dapat memicu kemungkinan perusahaan melakukan tindak kecurangan. Hasil penelitian I Gusti (2018) membuktikan bahwa *organizational structure* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Selain itu juga terdapat pengendalian internal dalam perusahaan. *Internal control* sangat berhubungan dengan keadaan suatu perusahaan, apabila *internal*

*control* lemah maka kemungkinan kegiatan perusahaan terindikasi adanya kecurangan dalam laporan keuangan akan semakin meningkat, (Yuwannita dan Ariani, 2016).

### **2.2.3 Pengaruh *Rationalization* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Arens et., al (2014) menjelaskan definisi tentang rasionalisasi, yakni sebagai berikut:

“Sikap, karakter atau serangkaian nilai-nilai etis yang membolehkan manajemen atau pegawai untuk dengan sengaja melakukan tindakan yang tidak jujur atau mereka berada dalam lingkungan yang cukup menekan yang membuat mereka merasionalisasi dilakukannya tindakan yang tidak jujur.”

Arens et., al (2014) juga menyatakan pengaruh rasionalisasi terhadap kecurangan laporan keuangan, yakni sikap manajemen puncak terhadap pelaporan keuangan merupakan faktor yang sangat penting dalam menilai kemungkinan resiko laporan keuangan yang curang.

Skousen (2008) dalam Rahmatika (2020) menyatakan bahwa kegagalan audit dan litigasi akan meningkat dengan cepat setelah terjadinya perubahan auditor. Hal ini didukung dengan adanya penelitian terdahulu yang dilakukan I Gusti (2018) berhasil membuktikan bahwa rasionalisasi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

### **2.2.4 Pengaruh *Capability* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Kecurangan tidak akan terjadi tanpa keberadaan orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat. Menurut Marks (2012) dalam Faradiza (2018) bahwa kemampuan yang dimaksud disini adalah kemampuan pelaku *fraud* untuk

menembus pengendalian internal yang ada di perusahaannya, mengembangkan strategi penggelapan yang mumpuni dan mampu mengendalikan situasi sosial yang akan mendatangkan keuntungan baginya dengan cara mempengaruhi orang lain untuk bekerja sama dengannya.

Sedangkan menurut Wolfe dan Hermanson (2004) dalam Kurnia (2021) sebagai penemu fraud *diamond theory* menyatakan bahwa posisi CEO, direksi, maupun kepala divisi lainnya merupakan penentu terjadinya kecurangan, yaitu dengan mengandalkan posisinya untuk dapat mempengaruhi orang lain dan dengan kemampuannya itu untuk dapat memperlancar tindakan kecurangannya.

Selain itu, Wolfe dan Hermanson (2004) dalam Kurnia (2021) juga mengemukakan bahwa perubahan direksi akan dapat menyebabkan *stress period* yang berdampak pada semakin terbukanya peluang untuk melakukan *fraud*.

Hal ini dapat terjadi karena direksi baru belum tahu sepenuhnya mengenai perusahaan, yang berujung pada kinerja yang tidak efektif, sehingga membuka peluang untuk melakukan *fraud*. Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan Faradiza (2018) faktor *capability* terbukti berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

#### **2.2.5 Pengaruh *Arrogance* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Crowe (2011) dalam Nabila (2020) mendefinisikan arogansi sebagai sifat yang dimiliki oleh direktur utama atau CEO yang merasakan bahwasanya *internal control* dan kebijakan perusahaan tidak berlaku untuk dirinya. Arogansi biasanya lebih ditunjukkan pada orang yang memiliki jabatan yang tinggi dalam suatu perusahaan seperti CEO atau presiden direksi.

*Dualism position* adalah rangkap jabatan yang dimiliki oleh seorang direksi atau direktur utama, baik dalam rangkap jabatan di bagian internal perusahaan maupun di bagian eksternal perusahaan. Rangkap jabatan yang dilakukan CEO biasanya memiliki jabatan selain CEO atau direktur utama baik internal maupun eksternal perusahaan misalnya, sebagai dewan komisaris, direktur utama diperusahaan lain, dan jabatan lainnya yang menduakan jabatannya sebagai CEO.

Dengan adanya rangkap jabatan yang dilakukan CEO, hal tersebut menunjukkan bahwa CEO memiliki pengaruh yang kuat dalam kebijakan perusahaan, sehingga rangkap jabatan termasuk kedalam arogansi.

Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati (2014), Oktavia (2017), dan Nabila (2020), yang menjelaskan bahwa adanya pengaruh positif *dualism position* terhadap kecurangan laporan keuangan.

*Arrogance* juga dapat diukur dengan menggunakan *frequent number of CEO's picture*. *Frequent number of CEO's picture* adalah jumlah foto CEO yang terpampang pada laporan tahunan perusahaan. Apabila dalam laporan tahunan perusahaan terdapat banyak foto CEO, maka CEO tersebut memiliki keinginan untuk dikenal masyarakat. Hal ini menandakan bahwa CEO tersebut memiliki sifat sombong atau arogan. (Aprilia, 2017).

Tingkat arogansi yang tinggi dapat menimbulkan fraud karena CEO merasa bahwa kontrol internal tidak akan berlaku bagi dirinya karena status dan posisi yang dimiliki (Tessa dan Puji, 2016). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Tessa dan Puji (2016), Aprillia (2017), dan Bawekes et., al (2020) yang berhasil



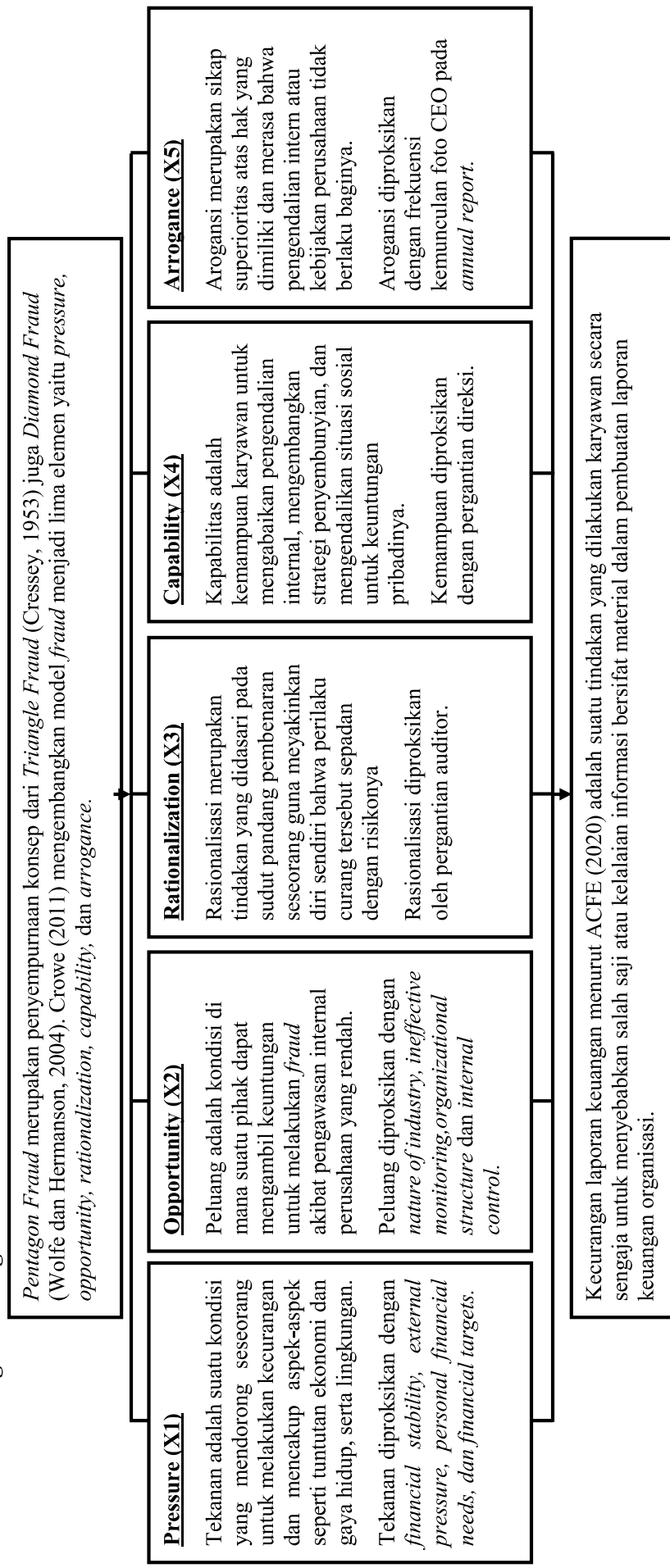
membuktikan bahwa arogansi yang diukur dengan frekuensi kemunculan gambar CEO berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

#### **2.2.6 Pengaruh *Pressure, Opportunity, Rationalization, Capability, dan Arrogance* Secara Simultan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Crowe pada tahun 2011 mengungkapkan bahwa arogansi dapat berpengaruh dalam meningkatkan terjadinya kecurangan sehingga menambahkan elemen (*arrogance*) arogansi beserta elemen lainnya yaitu tekanan, peluang, rasionalisasi, dan kapabilitas (Bawekes et al., 2018).

Menurut hasil penelitian Farmashinta, et. al (2014), secara simultan tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan dan arogansi berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

### 2.2.7 Bagan Kerangka Pemikiran



**Gambar 2.4**  
**Bagan Kerangka Pemikiran**

### 2.2.8 Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengaruh tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi terhadap kecurangan laporan keuangan.

Tabel 2.1

#### Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Judul Penelitian, dan Tahun	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	<b>Nama Peneliti:</b> Haifa Kurnia  <b>Judul:</b> Pengaruh Tekanan, Peluang, Rasionalisasi dan Kemampuan terhadap	a. <u>Variabel Independen</u>  X1: <i>Financial Stability</i> X2: <i>Financial Target</i> X3: <i>External Pressure</i> X4: <i>Personal Financial Need</i> X5: <i>Nature of Industry</i> X6: <i>Ineffective Monitoring</i>	Hasil penelitian yang dilakukan adalah tekanan yang diproksikan dengan <i>financial stability</i> , <i>financial targets</i> , <i>external pressure</i> , dan <i>personal financial need</i> baik secara parsial maupun simultan berpengaruh signifikan terhadap <i>financial statement fraud</i> . Peluang yang diproksikan dengan <i>nature of industry</i> , <i>ineffective monitoring</i> , <i>organizational structure</i> , dan <i>internal control</i> baik secara parsial maupun simultan berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i> .

No	Nama Peneliti, Judul Penelitian, dan Tahun	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
	<p><i>Financial Statement Fraud</i> (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2015 – 2019)</p> <p><b>Tahun:</b> 2021</p>	<p>X7: <i>Organizational Structure</i> X8: <i>Internal Control</i> X9: Pergantian Auditor X10: Pergantian Direksi</p> <p><u>Variabel Dependen</u> Y: <i>Financial Statement Fraud</i></p> <p>b. <u>Sampel Penelitian</u> Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang</p>	<p>Rasionalisasi yang diproksikan dengan pergantian auditor berpengaruh signifikan terhadap <i>financial statement fraud</i>. Rasionalisasi yang diproksikan dengan pergantian direksi juga berpengaruh signifikan terhadap <i>financial statement fraud</i>, dan tekanan, peluang, rasionalisasi, dan kemampuan berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i>.</p>

No	Nama Peneliti, Judul Penelitian, dan Tahun	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
		<p>Terdaftar di BEI Tahun 2015 – 2019</p> <p>c. <u>Alat Uji</u></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>F-score</i> Model</li> <li>- Regresi Linier Berganda</li> </ul>	
2.	<p><b>Nama Peneliti:</b>  Ni Made Ayu Angreni.  Ni Nyoman Ayu Suryandari, &amp; Gde Bagus Brahma Putra</p>	<p>a. <u>Variabel Independen</u></p> <p>X1: <i>Financial Stability</i>  X2: <i>Ineffective Monitoring</i>  X3: <i>Change of KAP</i>  X4: <i>Change of Directors</i>  X5: <i>Dualism position</i></p>	<p>Berdasarkan hasil analisis data penelitian, <i>financial stability</i> berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. <i>Financial stability</i> dan <i>Dualism Position</i> berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Pergantian KAP dan pergantian Direksi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.</p>

No	Nama Peneliti, Judul Penelitian, dan Tahun	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
	<p><b>Judul:</b> KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN DITINJAU DARI FRAUD PENTAGON</p> <p><b>Tahun:</b> 2022</p>	<p><u>Variabel Dependen</u> Y: <i>Fraudulent Financial Statements</i></p> <p><u>b. Sampel Penelitian</u> Perusahaan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019</p> <p><u>c. Alat Uji</u></p>	

No	Nama Peneliti, Judul Penelitian, dan Tahun	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Analisis Statistik Deskriptif</li> <li>- Regresi Linier Berganda</li> <li>- Uji Kelayakan Model</li> </ul>	
3	<p><b>Nama Peneliti:</b>  Helda F. Bawekes, Aaron  M.A. Simanjuntak, Sylvia  Christina Daat</p> <p><b>Judul:</b>  PENGUJIAN TEORI  FRAUD PENTAGON</p>	<p>a. <u>Variabel Independen</u>  X1: <i>Financial targets</i>  X2: <i>Financial stability</i>  X3: <i>External pressure</i>  X4: <i>Institutional ownership</i>  X5: <i>Ineffective monitoring</i>  X6: <i>External audit quality</i>  X7: <i>Changes in auditor</i>  X8: <i>Change of directors</i></p>	<p>Hasil penelitian ini membuktikan hal stabilitas keuangan dan jumlah CEO yang sering muncul berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, target keuangan, tekanan eksternal, kepemilikan institusional, pengawasan tidak efektif, kualitas audit eksternal, pergantian auditor dan pergantian direksi tidak ada signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan.</p>

No	Nama Peneliti, Judul Penelitian, dan Tahun	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
	<p>TERHADAP  <i>FRAUDULENT  FINANCIAL REPORTING</i></p> <p><b>Tahun:</b>  2018</p>	<p><i>X9: Frequent number of CEO's picture</i></p> <p><u>Variabel Dependen</u></p> <p><i>Y: Fraudulent Financial Reporting</i></p> <p>b. <u>Sampel Penelitian</u></p> <p>Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)</p> <p>c. <u>Alat Uji</u></p>	



No	Nama Peneliti, Judul Penelitian, dan Tahun	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
4	<p><b>Nama Peneliti:</b> Regina Aprilia</p> <p><b>Judul:</b> Pengaruh <i>Financial Stability, Personal Financial Need, Ineffective Monitoring, Change in Auditor, dan Change in Director</i> terhadap</p>	<p>- Analisis regresi logistik</p> <p>- Analisis statistic deskriptif</p> <p>a. <u>Variabel Independen</u></p> <p>X1: <i>Financial Stability</i></p> <p>X2: <i>Personal Financial Need</i></p> <p>X3: <i>Ineffective Monitoring</i></p> <p>X4: <i>Change in Auditor</i></p> <p>X5: <i>Change in Director</i></p> <p><u>Variabel Dependen</u></p> <p>Y: <i>Financial Statement Fraud</i></p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>financial stability</i> (ACHANGE) dan <i>ineffective monitoring</i> (BDOUT) berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i>. Sedangkan <i>personal financial need</i> (OSHIP), <i>change in auditor</i> (AUDCHANGE), dan <i>change in director</i> (DCHANGE) tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial statement fraud</i>. Pengaruh variabel independen untuk menggambarkan variabel dependen adalah 21,8%, sedangkan sisanya 78,2% dipengaruhi oleh variabel lain.</p>

No	Nama Peneliti, Judul Penelitian, dan Tahun	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
	<p><i>Financial Statement Fraud</i></p> <p>Dalam Perspektif <i>Fraud Diamond</i> (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014)</p> <p><b>Tahun:</b> 2017</p>	<p>b. <u>Sampel Penelitian</u></p> <p>Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014</p> <p>c. <u>Alat Uji</u></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Analisis Statistik Deskriptif</li> <li>- Uji Normalitas</li> <li>- Uji Asumsi Klasik</li> <li>- Uji Regresi Linier Berganda</li> </ul>	

No	Nama Peneliti, Judul Penelitian, dan Tahun	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
5	<p><b>Nama Peneliti:</b> Harry Budiantoro, Perdana Wahyu Santosa, Alyta Shabrina Zhusrin, Kanaya Lapae</p> <p><b>Judul:</b> PENGUJIAN <i>PENTAGON FRAUD</i></p>	<p>- Uji t - Uji F - Uji Koefisien Determinasi</p> <p>a. <u>Variabel Independen</u> X1: Stabilitas keuangan X2: Tekanan dari pihak luar X3: Target keuangan X4: Sifat industri X5: Pergantian auditor X6: Pergantian dewan direksi X7: Frekuensi gambar CEO X8: Politisi CEO</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan tekanan pihak luar yang diproksikan dengan <i>leverage</i>, target keuangan yang diproksikan dengan ROA dan sifat industri berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan stabilitas keuangan, pergantian auditor, pergantian dewan direksi, frekuensi gambar CEO dan politisi CEO tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.</p>

No	Nama Peneliti, Judul Penelitian, dan Tahun	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
	<p>TERHADAP KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN BADAN USAHA MILIK NEGARA (BUMN)</p> <p><b>Tahun:</b> 2022</p>	<p><u>Variabel Dependen</u> Y: Kecurangan Laporan Keuangan</p> <p>b. <u>Sampel Penelitian</u> Perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI pada periode 2016-2020</p> <p>c. <u>Alat Uji</u> - Analisis regresi linier berganda</p>	

No	Nama Peneliti, Judul Penelitian, dan Tahun	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
		- Analisis statistic deskriptif	

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu di atas, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, antara lain sebagai berikut:

**Tabel 2.2**  
**Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Penulis**

Peneliti	Tahun	Financial Stability	Financial Target	External Pressure	Personal Financial Need	Nature of Industry	Ineffective Monitoring	Institutional Ownership	Organizational Structure	Internal Control	Pergantian Auditor	Pergantian Direksi	Frekuensi Kemunculan Gambar CEO	Dualism Position	Politisi CEO	Kecurangan Laporan Keuangan
Haiifa Kurnia	2021	✓	✓	✓	✓	✓	✓	-	✓	✓	✓	✓	-	-	-	✓
Ni Made Ayu Angreni. Ni Nyoman Ayu Suryandari, & Gde Bagus Brahma Putra	2022	✓	-	-	-	-	✓	-	-	-	✓	✓	-	✓	-	✓

Peneliti	Tahun	Financial Stability	Financial Target	External Pressure	Personal Financial Need	Nature of Industry	Ineffective Monitoring	Institutional Ownership	Organizational Structure	Internal Control	Pergantian Auditor	Pergantian Direksi	Frekuensi Kemunculan Gambar CEO	Dualism Position	Politisi CEO	Kecurangan Laporan Keuangan
Helda F. Bawekes, Aaron M.A. Simanjuntak, Sylvia Christina Daat	2018	✓	✓	✓	-	-	✓	✓	-	-	✓	✓	✓	-	-	✓
Regina Aprilia	2017	✓	-	-	✓	-	✓	-	-	-	✓	✓	-	-	-	✓
Harry Budiantoro, Perdana Wahyu Santosa, Alyta Shabrina Zhusrin, Kanaya Lapae	2022	✓	✓	✓	-	✓	-	-	-	-	✓	✓	✓	-	✓	✓

<b>Peneliti</b>	Widia Ayu Rizkia
<b>Tahun</b>	2023
<b>Financial Stability</b>	✓
<b>Financial Target</b>	✓
<b>External Pressure</b>	✓
<b>Personal Financial Need</b>	✓
<b>Nature of Industry</b>	✓
<b>Ineffective Monitoring</b>	✓
<b>Institutional Ownership</b>	-
<b>Organizational Structure</b>	✓
<b>Internal Control</b>	✓
<b>Pergantian Auditor</b>	✓
<b>Pergantian Direksi</b>	✓
<b>Frekuensi Kemunculan Gambar CEO</b>	✓
<b>Dualism Position</b>	✓
<b>Politisi CEO</b>	-
<b>Kecurangan Laporan Keuangan</b>	✓



a) Persamaan:

Penulis menggunakan variabel penelitian yang sama dengan penelitian terdahulu yang menggunakan elemen-elemen dari teori *fraud pentagon* untuk dijadikan sebagai variabel X, dan menguji pengaruhnya terhadap kecurangan laporan keuangan yang dijadikan sebagai variabel Y. Variabel X yang digunakan dalam penelitian ini antara lain *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, dan *arrogance* seperti yang dapat ditemukan dalam penelitian Bawekes, et. al (2018), Angreni (2022), dan Budiantoro, et. al (2022). Penelitian ini menggunakan analisis linier berganda, seperti penelitian yang dilakukan oleh Kurnia (2021), Aprilia (2017), Angreni, et. al (2022) dan Budiantoro, et. al (2022).

b) Perbedaan:

Terdapat perbedaan dalam teori kecurangan yang digunakan oleh beberapa penelitian terdahulu, terutama pada proksi-proksi yang digunakan pada setiap sub variabel. Penulis menggunakan teori *pentagon fraud*, berbeda dengan Kurnia (2021) dan Aprilia (2017) yang menggunakan teori *diamond fraud*. Alat uji penelitian ini juga berbeda dengan beberapa peneliti terdahulu seperti penelitian oleh Bawekes, et. al (2018) yang menggunakan analisis regresi logistik. Perbedaan selanjutnya terletak pada lokasi penelitian, penulis melakukan penelitian pada perusahaan *food and beverages*, sedangkan beberapa peneliti melakukan penelitian pada sektor lain, yakni perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) seperti pada penelitian Budiantoro, et. al

(2022), dan perusahaan manufaktur seperti pada penelitian Kurnia (2021) dan Aprilia (2017).

### **2.3 Hipotesis Penelitian**

Menurut Sugiyono (2016) hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti mencoba merumuskan hipotesis penelitian yang terdiri dari hipotesis mayor yaitu hipotesis yang mencakup kaitan seluruh variabel dan seluruh objek penelitian sedangkan hipotesis minor yaitu hipotesis yang terdiri dari bagian-bagian atau sub-sub dari hipotesis mayor (jabaran dari hipotesis mayor), antara lain sebagai berikut:

#### **1. Hipotesis Mayor**

H1: Tekanan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

#### **Hipotesis Minor**

H1.1: *Financial stability* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

H1.2: *Financial target* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

H1.3: *External pressure* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

H1.4: *Personal financial need* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

## **2. Hipotesis Mayor**

H2: Kesempatan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

### **Hipotesis Minor**

H2.1: *Nature of Industry* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

H2.2: *Ineffective Monitoring* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

H2.3: *Organizational Structure* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

H2.4: *Internal Control* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

## **3. Hipotesis Mayor**

H3: Rasionalisasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

### **Hipotesis Minor**

H3.1: Pergantian auditor memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan

## **4. Hipotesis Mayor**

H4: Kemampuan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

### **Hipotesis Minor**

H4.1: Pergantian direksi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

#### **5. Hipotesis Mayor**

H5: Arogansi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

#### **Hipotesis Minor**

H5.1: Frekuensi kemunculan gambar CEO memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

H5.2: *Dualism position* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

6. H6: Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi, Kemampuan, dan Arogansi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.